

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini dijelaskan latar belakang masalah yang menyebabkan dilakukan penelitian ini. Selain itu, pada bab ini juga diuraikan identifikasi, pembatasan, perumusan masalah, serta kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki cabang-cabang dalam beberapa tataran, yaitu tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, tataran semantik dan tataran leksikal. Untuk memahami kaidah-kaidah bahasa, kita harus memahami semua tataran linguistik. Namun, pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang kurang memahami kaidah-kaidah bahasa tersebut. Dalam tataran morfologi misalnya, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Ujung dari proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak pertuturan. Bila bentuk dan makna yang terbentuk dari proses morfologi sesuai dengan yang diperlukan dalam pertuturan, maka bentuknya dapat dikatakan berterima; tetapi jika tidak sesuai dengan yang diperlukan, maka bentuk itu dikatakan tidak berterima.¹ Tindak pertuturan yang digunakan berupa kalimat, kalimat-kalimat yang digunakan dalam pertuturan dibentuk dari deretan-deretan kata. Hal ini dijelaskan oleh Chaer bahwa sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-

¹ Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), Cetakan pertama, hlm. 3.

unsur lain sebagai suatu satuan ujaran.² Deretan-deretan kata tersebut dibentuk dari kelas kata, kelas kata sendiri memiliki pembagiannya. Kridalaksana menjelaskan mengenai pembagian kelas kata. Pembagian kelas kata dalam tata bahasa standar Indonesia dan Melayu dibagi atas Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1988). Dalam buku yang disusun oleh Alwi, dkk dengan penugasan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa ini terdapat pembagian kelas kata sebagai berikut: 1) Verba atau kata kerja, 2) nomina atau kata benda, 3) adjektiva atau kata sifat, 4) adverbial, dan 5) kata tugas. Dalam kategori kelima dimasukkan preposisi, konjungsi, interjeksi, artikel, dan partikel. Kriteria yang dipakai dalam buku itu ialah kriteria semantis dan sintaksis.³

Kelas kata yang dijadikan bahan penelitian, yaitu adjektiva atau kata sifat. Adjektiva sendiri memiliki dua tipe pokok, yaitu adjektiva bertaraf yang mengungkapkan suatu kualitas dan adjektiva tak bertaraf yang mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan. Adjektiva bertaraf sendiri dibagi atas tujuh macam, salah satunya adalah ajektiva cerapan. Adjektiva cerapan merupakan kelas kata yang bertalian dengan pancaindra, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan pencitarasaan. Adjektiva cerapan ini memiliki ciri yang menarik, yaitu sering terjadinya gejala sinestesi.⁴

Dalam tataran semantik, adjektiva cerapan sama halnya dengan perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra. Hal ini disebabkan, konsep adjektiva cerapan juga membahas mengenai pertukaran indra. Membahas mengenai kelas

² Ibid.

³ Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), Edisi Kedua, hlm. 25.

⁴ Hasan Alwi, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Edisi Ketiga, hlm. 176.

kata, juga mengenai makna yang terkandung dari kalimat yang dibentuk dari adjektiva cerapan. Semantik sendiri merupakan tataran linguistik yang mempelajari tentang makna. Adjektiva cerapan yang merupakan kelas kata yang bertalian dengan pancaindra dan memiliki ciri yang menarik yaitu sering terjadinya gejala sinestesia, konsep tersebut sama halnya dengan perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra yang terdapat dalam ilmu semantik.

Perubahan makna terjadi akibat berkembangnya bahasa dalam penggunaannya di masyarakat. Masyarakat merupakan pemakai bahasa, sesuai dengan kebutuhan penggunaan bahasa maka bahasa dapat berkembang. Perkembangan bahasa tersebut berkembang sesuai dengan pemikiran pemakai bahasa. Untuk berkomunikasi, manusia menggunakan kata-kata dan kalimat dan sejalan dengan itu kata-kata dan kalimat yang diucapkan bisa berubah dengan sendirinya. Hal ini menyebabkan makna yang terdapat di dalam kata dan kalimat tersebut ikut berubah. Perubahan terjadi karena manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya.⁵ Untuk menyampaikan apa yang dimaksud, kadang manusia mengubah bentuk bahasa yang ada atau mengubah makna dari kata yang telah ada.

Perubahan makna terjadi dari berbagai akibat, salah satunya yaitu dengan perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra yang sama konsepnya dengan ajektiva cerapan. Seperti diketahui, indra manusia meliputi indra pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, dan peraba. Indra pendengaran menimbulkan kata-kata seperti *keras*, *lembut*, *merdu*, misalnya dalam urutan kata

⁵ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), Edisi Kedua, hlm. 158.

suaranya *merdu*. Kata *merdu* timbul karena indra pendengaran berfungsi. Indra penglihatan menimbulkan kata-kata seperti *terang*, *gelap*, sedangkan indra penciuman menghasilkan kata-kata, antara lain *harum*, *busuk*. Indra perasa menghasilkan kata-kata, antara lain *manis*, *pahit*, sementara indra peraba menimbulkan kata antara lain kata *halus*, *kasar*. Jika terjadi pertukaran indra, maka tidak tertutup kemungkinan terjadinya perubahan makna.⁶

Perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra, menurut Alwi dijelaskan dalam tataran kelas kata yaitu kelas kata adjektiva cerapan yaitu kata adjektiva yang bertalian dengan pancaindra, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pencitarasaan. Ciri yang menarik pada adjektiva cerapan dalam kalimat ialah sering terjadinya gejala sinestesi. Artinya, ada penggabungan indra yang bertalian dengan nomina dan adjektiva yang mengacu kepada dua macam cerapan yang berbeda.⁷ Adapun contoh kalimat adjektiva cerapan sebagai berikut:

a. Sungguh *manis* senyumnya.

(indra pencitarasaan yang digunakan untuk indra penglihatan)

b. Ucapan orang itu sangat *tajam*.

(indra perabaan yang digunakan untuk indra pendengaran)

c. Ia menerima kami dengan muka *asam*.

(indra pencitarasaan yang digunakan untuk indra penglihatan)

Berkembangnya penggunaan bahasa pada pemakai bahasa, hal ini juga mempengaruhi bagaimana penulis menuliskan ceritanya dengan menggunakan

⁶ *Ibid*, hlm. 159.

⁷ *Loc.Cit.* Hasan Alwi

bahasa yang indah. Mereka menggunakan atau menggantikan makna yang ada demi menyampaikan maksud dari cerita tersebut kepada pembaca, agar pembaca memahaminya. Maka bahasa yang digunakannya pun mengalami perubahan makna. Hal yang sering terlihat digunakan oleh penulis dalam menuliskan ceritanya yaitu pada penggunaan pancaindra yang fungsinya berubah. Dalam adjektiva cerapan memiliki ciri yang menarik yaitu timbulnya gejala sinestesia, dari ciri yang menarik ini maka peneliti ingin mengetahui adjektiva cerapan dalam sebuah karya sastra yaitu novel yang pola penulisannya biasanya menggunakan kata-kata yang indah dan tidak beraturan.

Tidak semua novel dalam teknik penceritaannya menggunakan kata-kata yang indah, ada yang menggunakan bahasa semi formal dan ada juga yang menggunakan bahasa yang formal dan puitis. Dalam penelitian ini, digunakan novel *Gerhana Kembar* karangan Clara Ng yang dijadikan objek penelitian mengenai adjektiva cerapan. Novel *Gerhana Kembar* karangan Clara Ng dipilih sebagai objek penelitian karena dalam teknik penceritaannya, penulis menggunakan kata-kata yang puitis dan banyak mengubah makna pancaindra yang merupakan adjektiva cerapan.

Novel *Gerhana Kembar* sendiri merupakan novel Clara Ng yang kesembilan yang bertemakan tentang lesbianism. Novel ini juga merupakan novel pertama bagi Clara Ng yang berhasil menjadi cerita bersambung di harian Kompas dari Oktober 2007 sampai Januari 2008. Sebelum novel selesai ditayangkan di harian Kompas, ternyata *Gerhana Kembar* telah diterbitkan terlebih dahulu oleh

penerbit buku yaitu PT Gramedia Pustaka Utama. Novel ini terbit pada Desember 2007.

Hubungan penelitian adjektiva cerapan ini bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengajaran bahasa Indonesia, adjektiva cerapan tersebut akan membantu siswa untuk dapat mengembangkan dan memperkaya kosakata mereka dalam membuat karangan atau karya sastra. Misalkan pada karangan narasi, mereka bisa menggunakan diksi dengan menggunakan adjektiva cerapan ataupun metafora dalam karangannya sehingga karangan yang dibuat siswa-siswa tersebut akan menjadi lebih indah dalam penggunaan kata-katanya. Selain itu, dalam karangan sastra pun adjektiva cerapan dapat digunakan. Seperti yang diketahui, kebanyakan karya sastra biasanya menggunakan kata-kata yang indah dan tidak menggunakan bahasa yang formal. Hal ini dapat membantu siswa untuk dapat menghasilkan karya sastra yang lebih indah dari pemilihan kata-katanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana perubahan makna dalam adjektiva cerapan pada novel Gerhana Kembar karangan Clara Ng?
- b. Apa saja adjektiva cerapan yang paling banyak terjadi pada novel Gerhana Kembar karangan Clara Ng?
- c. Bagaimana sinestesia pada novel Gerhana Kembar?

- d. Apa implikasi yang dapat digunakan dari adjektiva cerapan dalam dunia pendidikan?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dipusatkan pada upaya mengetahui perubahan makna dalam adjektiva cerapan pada novel *Gerhana Kembar* karangan Clara Ng.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah berikut, yaitu: “Bagaimana Perubahan Makna dalam Adjektiva Cerapan pada Novel *Gerhana Kembar* karangan Clara Ng?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian ini akan mempunyai kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis:

- Memberikan masukan pengetahuan tentang pengembangan teori mengenai adjektiva cerapan. Selain itu dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tolok ukur kajian pada penelitian yang lebih lanjut.
- Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya wawasan mengenai penggunaan adjektiva cerapan dalam sebuah karangan sastra yaitu novel.
- Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber referensi guru dalam mengajarkan aspek kebahasaan,

khususnya mengenai kelas kata di sekolah dan memperkaya kosa kata untuk siswa dalam membuat karangan atau karya sastra.

- Bagi siswa, melalui penelitian ini secara tidak langsung siswa akan lebih memahami kelas kata yang dipelajarinya, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.